

SIMPOSIUM

Mobilisasi Ilmu untuk Ekonomi Hijau



Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Lukman Hakim (kedua dari kanan) menyerahkan cendera mata kepada Emil Salim disaksikan biarawan dari Butan, Lopon Sonam Bumdhen (kiri) dan ilmuwan Malaysia, Nurdin Hasan, se usai pembukaan simposium ilmuwan Asia di Bogor, Rabu (11/7). Simposium ini membahas upaya memobilisasi ilmu menuju penerapan konsep ekonomi hijau.

Bogor, Kompas - Pelestarian dan perlindungan lingkungan di benua Asia punya tantangan kompleks karena negara sekaligus harus menjaga pertumbuhan ekonomi yang sering berdampak merusak lingkungan. Mobilisasi ilmu diperlukan untuk mewujudkan ekonomi hijau.

Demikian ungkap Presiden Science Council of Asia yang juga Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Lukman Hakim pada Simposium Internasional Ke-12 Science Council of Asia di Bogor, Jawa Barat, 11-12 Juli 2012.

"Ilmu pengetahuan berperan penting menemukan solusi terbaik mewujudkan ekonomi hijau," kata Lukman pada simposium bertema "Mobilisasi Ilmu menuju Ekonomi Hijau" itu.

Sekitar 200 peserta dari sejumlah negara Asia menghadiri simposium. Ide dasar menuju ekonomi hijau ialah membangun dengan ekonomi rendah karbon.

Ekonomi hijau mencakup pula sumbangsih teknologi untuk menyediakan energi bersih dan ramah lingkungan, juga praktik pertanian berkelanjutan.

Salah seorang pembicara kunci, Emil Salim, mengatakan, pembangunan sebelumnya dikenal sebagai ekonomi coklat (brown economy) yang menghasilkan pencemaran air, udara, dan tanah. "Semula menangani dampak yang ditimbulkan. Sekarang bergeser pada penanganan sumbernya supaya tidak menimbulkan pencemaran. Disebut juga upaya ekonomi hijau," katanya.

Pembicara kunci lain, Mamoru Mohri, astronot pertama dari Jepang, mengatakan, kondisi bumi dalam tata surya sudah rapuh. Dibutuhkan upaya manusia mendukung kelestariannya.

Biarawan Buddha dari Butan, Lopon Sonam Bumdhen, yang juga pembicara kunci, mengungkapkan pentingnya menjaga keseimbangan lima elemen untuk menghindarkan diri dari kekacauan, yakni, air, tanah, api, udara, dan angkasa (space).

Sonam juga memaparkan pentingnya penerapan indeks kebahagiaan dalam pembangunan. Menurut Emil, ukuran kebahagiaan sangat penting demi keserasian hubungan ketuhanan, masyarakat, dan alam.

Komitmen

Sementara itu, pada program Leadership for Environment and Development yang membahas "Ekonomi Hijau untuk Pembangunan Berkelanjutan", Koordinator Regional Asia Pasifik Program Lingkungan PBB Stefanos Fotiou menegaskan, tak ada komitmen negara-negara terhadap konsep ekonomi hijau.

"Tak ada komitmen menjalankan sesuatu yang spesifik terkait ekonomi hijau," ujar Fotiou. "Konsepnya memang amat luas dan terbuka."

Mengutip Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Laksmi Dhewanthi dari Kementerian Lingkungan Hidup (LH) menggarisbawahi, ekonomi hijau terdiri atas tiga komponen, yakni rendah karbon dan limbah tak beracun, penggunaan keanekaragaman hayati berkelanjutan, serta mempertahankan daya dukung lingkungan.

Wahyuningsih Darajati, Direktur LH Bappenas, mengatakan, tantangan dalam pembangunan berkelanjutan ialah otonomi daerah yang butuh pembagian kewenangan jelas, koordinasi, dan kinerja efektif; komitmen yang belum merata di setiap pelaku pembangunan; kapasitas LSM dan masyarakat sipil; serta perlunya menyiapkan pemimpin masa depan. (NAW/ISW)